

Analisis Film "A Man Called Otto" Berdasarkan Perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim

Anang Jati Pamungkas*¹
Risya Raihana Budiarto²
Siti Salsabila Yulissa³
Sharlen Taurisya Agati DJ⁴
Ajun Azhar Firman⁵
Ghaly Mahdysalam Harjanto⁶
Listia Ayu Maulidina⁷
Ankarlina Pandu Primadata⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: anang.pamungkas@mhs.unsoed.ac.id¹, risya.budiarto@mhs.unsoed.ac.id², siti.yulissa@mhs.unsoed.ac.id³, sharlen.dj@mhs.unsoed.ac.id⁴, ajun.afirman@mhs.unsoed.ac.id⁵, ghaly.harjanto@mhs.unsoed.ac.id⁶, listia.maulidina@mhs.unsoed.ac.id⁷, ankarlina@unsoed.ac.id⁸

(Naskah masuk : 10 September 2024, Revisi : 18 November 2024, Publikasi : 01 Desember 2024)

Abstrak

Film "A Man Called Otto" yang menceritakan tokoh utama yang mencoba bunuh diri setelah istrinya meninggal menjadi salah satu contohnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena bunuh diri dari perspektif teori Emile Durkheim serta menganalisis tanda dan simbol dalam film melalui pendekatan semiotika Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa adegan dalam film dan kajian pustaka. Data dikumpulkan melalui analisis film dan sumber-sumber pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Otto mengalami egoistic suicide karena isolasi sosial yang kuat dan anomie suicide akibat hilangnya tujuan hidup. Fenomena tersebut tercermin dalam beberapa adegan bunuh diri yang gagal karena adanya reintegrasi sosial yang perlahan-lahan memulihkan Otto. Faktor sosial memiliki peran penting dalam kecenderungan bunuh diri, dan film ini menawarkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya dukungan sosial dalam mencegah bunuh diri. Perkembangan karakter Otto dan relevansinya dalam kehidupan nyata dapat dijelaskan menggunakan teori bunuh diri Durkheim. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan bunuh diri melalui intervensi sosial.

Kata kunci: bunuh diri, Durkheim, film, semiotika

Abstract

Research on the phenomenon of suicide in films is still rare even though this topic often appears in a work of art. The film "A Man Called Otto" which tells the story of the main character who tries to commit suicide after his wife dies is one of its examples. This article aims to explain the phenomenon of suicide from the perspective of Emile Durkheim's theory and analyze signs and symbols in the film through Peirce's semiotic approach. This study uses a descriptive qualitative method with data sources in the form of scenes in the film and literature reviews. Data were collected through film analysis and other supporting sources. The results of this study indicate that the character Otto experiences egoistic suicide due to strong social isolation and anomie suicide due to the loss of purpose in life. This phenomenon is reflected in several scenes of failed suicide due to social reintegration that slowly restores Otto. In conclusion, social factors play an important role in suicidal tendencies, and this film offers a deeper understanding of the importance of social support in preventing suicide. Durkheim's theory of suicide can also explain Otto's character development and its relevance in real life. The implications of this study can be used to improve understanding of suicide prevention through social intervention.

Keywords: Durkheim, film, semiotic, suicide

1. PENDAHULUAN

Setiap tahun tercatat lebih dari 800.000 orang meninggal karena bunuh diri (Wusqa, 2022). Berdasarkan data statistik American Foundation for Suicide Prevention (AFSP) pada

tahun 2022 tercatat 49.476 kematian akibat bunuh diri yang dilaporkan. Dilansir dari World Health Organization (WHO), setiap 40 detik ada satu orang yang meninggal karena bunuh diri di seluruh dunia. Tingkat bunuh diri yang disesuaikan dengan usia adalah 14,21 per 100.000 individu. Data tersebut juga menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dan metode yang digunakan dalam bunuh diri. Sedangkan berdasarkan data Centers for Disease Control and Prevention (CDC) tingkat bunuh diri pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 5% dari 14,2 kematian menjadi 14,9 kematian akibat bunuh diri untuk 100.000 orang. Menurut CDC, kematian akibat bunuh diri mengalami peningkatan dari 48.183 kasus pada tahun 2021, menjadi 49.449 pada tahun 2022. Dua negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi pada tahun 2022 adalah Korea Selatan (25,2 kasus bunuh diri per 100.000 penduduk) dan Jepang (17,5 kasus bunuh diri per 100.000 penduduk) (Sari, 2022). Dilansir IDN Times terdapat 826 jumlah kasus bunuh diri di Indonesia pada tahun 2022.

Bunuh diri adalah tindakan seseorang yang berupaya untuk menyakiti dirinya sendiri dengan maksud untuk mengakhiri hidupnya, yang sering kali dilakukan karena motivasi tertentu seperti menyelesaikan masalah yang dihadapi (Gamayanti, 2014: 208). Emile Durkheim (dalam Upe, 2010: 99) menjelaskan dengan tegas dalam karyanya yang berjudul *Le Suicide* (1897) tentang keterkaitan antara integrasi sosial dengan kecenderungan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Durkheim melihat latar belakang individu melakukan tindakan bunuh diri adalah faktor sosial yang mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri. Durkheim mempertanyakan sejumlah gagasan tentang bunuh diri, termasuk bahwa bunuh diri disebabkan oleh penyakit mental, peniruan, iklim, alkoholisme, kemiskinan, dan dampak dari ras tertentu yang cenderung melakukan bunuh diri. Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang untuk bunuh diri. Ikatan sosial individu memiliki dampak yang signifikan terhadap gejala-gejala mereka. Integrasi sosial yang tidak memadai atau berlebihan dapat memengaruhi perilaku manusia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bunuh diri merupakan gejala sosial karena fenomena ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berdampak pada masyarakat. Melihat banyaknya kasus bunuh diri di seluruh dunia dan pengaruhnya sebagai gejala sosial, membuat banyak produser yang membuat film mengenai bunuh diri untuk mengedukasi dan memberikan kesadaran pada penonton mengenai kesehatan mental.

Film merupakan salah satu jenis media komunikasi yang menawarkan informasi dan hiburan dengan berbagai cerita dan tema yang dapat menarik perhatian penonton dari berbagai latar belakang dan budaya. Menurut (Nafsika & Huda, 2021), film memiliki nilai tersendiri karena didasarkan pada keresahan dan masalah yang dihadapi oleh seniman selama proses kreatif dan penciptaan. Sebenarnya, film tidak dilihat secara rasional saja, melainkan juga dinilai secara artistik. Ketika seseorang melihat film melalui lensa artistik, mereka cenderung menerima lebih dari sekedar pesan tentang kualitas film yang mana juga mendapatkan makna kehidupan yang tersirat yang jauh lebih penting daripada pesan inti film. Film menjadi pranata sosial yang memberikan gambaran tentang situasi suatu tempat atau karakter dan juga menjadi hiburan bagi masyarakat umum. Sinematografi dan narasi film dapat menyampaikan pesan dengan efektif (Yudiawan, 2018). Tidak jarang film yang ditayangkan diadaptasi melalui karya sebelumnya seperti buku, novel, cerita, puisi, dan lain sebagainya. Salah satu film yang diadaptasi dari sebuah novel yaitu *A Man Called Otto*.

Film *A Man Called Otto* menceritakan tentang seorang kakek penggerutu bernama Otto yang sedang menghabiskan sisa hidupnya setelah pensiun. Ia merupakan seseorang yang terkesan perfeksionis karena disiplin dan memiliki rutinitas yang baku serta tidak dapat diganggu. Walaupun demikian, ia sering menolong tetangganya yang memerlukan bantuan. Di balik perangnya yang pemaarah dan menyebalkan, ia merupakan pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang, tercermin dari bagaimana ia membantu tetangganya dan mencintai istrinya dengan begitu dalam. Namun setelah sang istri meninggal dunia karena sakit, ia sering melakukan percobaan bunuh diri dengan berbagai cara. Percobaan bunuh diri yang dilakukannya selalu gagal karena ia merasa harus membantu tetangga-tetangganya yang kesulitan.

Pada film tersebut, karakter Otto cukup terisolasi secara sosial setelah kematian istrinya. Kurangnya integrasi sosial membuat Otto terbuka terhadap idenya untuk bunuh diri. Film ini menunjukkan secara jelas faktor sosial yang diidentifikasi Durkheim memengaruhi kecenderungan untuk bunuh diri seseorang, serta penyesuaian dalam faktor tersebut dapat membantu dalam mencegah karakter Otto bunuh diri. Teori bunuh diri Emile Durkheim relevan dengan film "A Man Called Otto" yang menceritakan seorang pria bernama Otto berulang kali ingin melakukan percobaan bunuh diri karena sulit untuk berdamai dengan kenyataan yang dihadapi terutama setelah istrinya meninggal, membuat Otto memiliki trauma dan dipenuhi rasa bersalah (CNN Indonesia, 2023). Teori bunuh diri Durkheim memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menafsirkan perkembangan karakter Otto, mulai dari kondisi saat terisolasi dan kecenderungan bunuh diri hingga melakukan reintegrasi sosial dan penemuan kembali makna hidupnya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait analisis semiotika, bunuh diri dan film telah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian ini. Aulia, dkk (2023) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul "Kesehatan Mental dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film 'Ngeri-nger Sedap'" bahwa kondisi kesehatan mental yang diperlihatkan dalam film 'Ngeri-nger Sedap' ditinjau dari tiga pembagian, yakni stres, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, dan pengambilan keputusan. Kondisi kesehatan mental dalam film tersebut berkaitan dengan budaya dan gambaran kehidupan ruang lingkup masyarakat yang ditonjolkan pada adegan dan peran stres pada Pak Domu dan Bu Domu. Penelitian tersebut berfokus pada kesehatan mental dalam ruang lingkup keluarga dan publik, sedangkan penelitian ini mengkaji film dari perspektif teori bunuh diri Emile Durkheim. Fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, menjadikan penelitian ini harus dilakukan.

Selain Aulia, adapula Larasati, dkk (2020) yang juga melakukan penelitian menggunakan teori bunuh diri Durkheim dengan judul "Bunuh Diri Tokoh 易遥 Yi Yao sebagai Dampak Tekanan Batin dalam Film Cry Me a Sad River 《悲伤逆流成河》". Pada penelitian tersebut, terungkap bahwa tekanan batin yang digambarkan dalam film tersebut meliputi gejala-gejala awal dan aspek pendorong yaitu tindakan *bullying*. Tekanan batin dapat mempengaruhi keinginan tokoh untuk melakukan bunuh diri yang menggunakan metode analisis menurut teori Durkheim. Meskipun menggunakan teori yang sama, namun metode yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam penggunaan metode analisis semiotika. Penelitian Larasati, dkk (2020) tidak menggunakan analisis semiotika, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tersebut.

Khanifah & Harianto (2024) juga melakukan penelitian menggunakan metode analisis teori semiotika Charles Sanders Pierce dan teori bunuh diri Emile Durkheim dengan judul "Semiotic Analysis of Bullying Practises in Drama School 2015: Study of Emile Durkheim's Theory of Suicide". Pada penelitian tersebut, terungkap bahwa fenomena bunuh diri dalam film "School 2015" yang dilakukan oleh seorang siswa bernama Lee Eun-Bi merupakan representasi tidak adanya solidaritas sosial pada lingkungannya sehingga ia di-bully oleh kelompok sosial lain. Tindakan *bullying* tersebut dapat memengaruhi keinginan Lee Eun-Bi untuk melakukan bunuh diri berdasarkan metode analisis menurut teori Emile Durkheim. Walaupun penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini, perbedaan penyebab pendorong tokoh utama bunuh diri pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khanifah & Harianto

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasyad (2023) dengan judul "Bom Bunuh diri dalam novel Junudullah, karya Fawwas Haddad: Studi Analisis Altruism Suicide Emile Durkheim" yang juga menggunakan metode analisis teori bunuh diri Emile Durkheim, mengungkapkan bahwa peristiwa bom bunuh diri di dalam novel yang dilakukan oleh kelompok Islamis Al-Qaidah berkaitan erat dengan altruisme, yang digambarkan dengan tindakan bom bunuh diri sebagai taktik perang dan juga bentuk jihad agar kelompoknya dapat mencapai stabilitas secara politik. Meskipun teori yang digunakan sama, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rasyad.

Adapula dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya Sari, Anshari, dan Usman (2021) yang berjudul “Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)” yang menggunakan metode analisis teori semiotika Charles Sanders Peirce mengungkapkan bahwa ditemukannya bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Ikon yang ditemukan adalah Luh Sekar sebagai ikon perempuan ambisius karena begitu banyak keinginannya yang harus terwujud apapun sanksinya, indeks yang ditemukan yaitu indeks penderitaan tokoh Sekar disebabkan setelah dia menikah bersama lelaki yang berasal dari kasta Brahmana atau keturunan bangsawan, dan simbol yang ditemukan yaitu simbol budaya Bali. Walaupun metode analisis yang digunakan sama, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena mengkaji film dari perspektif teori bunuh diri Emile Durkheim.

Penelitian terdahulu membantu memperkuat dan mendukung penelitian ini dengan memberikan bukti bahwa penelitian yang sedang dilakukan adalah valid. Hal ini dapat terlihat pada perbandingan baik persamaan maupun perbedaan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, seperti fokus penelitian, bahan kajian, pendekatan, teori, maupun metode yang digunakan. Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan dua teori sekaligus yaitu teori bunuh diri Emile Durkheim dan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menjelaskan isi dari film “A Man Called Otto”.

Teori semiotika adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya) ; semiologi ; ilmu tentang semiotik (KBBI, 2022). Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini terindikasi menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda (Yohana F.M, 2021). Relevansi analisis menggunakan kajian semiotika khususnya dalam melakukan penelitian pada film “A Man Called Otto” dengan mengamati besarnya pengaruh setiap arti yang ada dalam sebuah pesan dan juga banyaknya pesan moral yang ditampilkan dari film biografi tersebut, misalnya sikap dermawan, nilai integritas, kepedulian antar sesama, bahkan karakter kepemimpinan yang melayani bukan malah memperbudak masyarakatnya dan masih banyak lainnya yang mencerminkan sosok Otto, oleh karena itu kajian semiotika akan digunakan untuk menganalisis film ini.

Melihat perkembangan zaman yang semakin canggih, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Pada masa sekarang, banyak sekali ditemui isu-isu bunuh diri di masyarakat modern. Film ini mampu memberikan wawasan tentang perjuangan individu dengan depresi dan alienasi, yang sejalan dengan teori Durkheim tentang faktor sosial yang mempengaruhi seseorang untuk memilih tindakan bunuh diri. Film terus diproduksi dan ditayangkan sehingga menjadi salah satu hal yang menarik bagi masyarakat karena berbagai faktor yang berkaitan dengan kualitas cerita, pesan moral, konteks sosial dan budaya, pengaruh terhadap penonton, kualitas teknis, relevansi dengan masyarakat, kemampuan dalam membangun emosi, maupun simbolisme. Namun, banyak dari penggemar sastra audiovisual ini yang masih kesulitan dalam memahami makna yang hendak disampaikan dari pembuatan film. Adakalanya setiap penonton memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang maksud yang ingin disampaikan melalui film. Oleh karena itu, dengan melihat tanda-tanda dan simbol yang ada dalam film diperlukan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan. Adanya kajian teori bunuh diri dan semiotika pada penelitian ini diharapkan kepada penonton agar dapat memahami tanda-tanda dan simbol yang digunakan dalam menggambarkan bunuh diri pada film “A Man Called Otto”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran psikososial bunuh diri serta penggunaan tanda-tanda dan simbol yang membantu membangun makna dalam film “A Man Called Otto”. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang penggambaran bunuh diri dari perspektif teori bunuh diri Emile Durkheim dan melihat tanda-tanda serta symbol dalam film “A Man Called Otto” merepresentasikan tema bunuh diri menurut teori semiotika Pierce.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan teknik semiotika untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks visual dan audio, serta untuk menafsirkan implikasi budaya dan sosial dari tanda-tanda yang digunakan dalam film "A Man Called Otto". Menurut Peirce, semiotika ialah kajian tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu Object, Representamen, dan Interpretant (Saleha, 2023). Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun dan menganalisis simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk bunuh diri yang muncul dalam film "A Man Called Otto", yang berdurasi 126 menit. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan ini diperoleh melalui dialog dari adegan dalam film tersebut. Studi pustaka digunakan untuk menghimpun dan menganalisis informasi pendukung dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, laporan penelitian, dan sumber lainnya mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, analisis data dapat dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menyempurnakan fokus dan memperdalam pemahaman mereka tentang masalah penelitian (Firman, 2018).

Unit analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 9 scene yang di dalamnya terdapat 3 hal yang akan diamati:

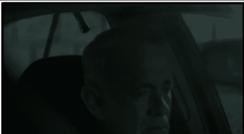
1. Hubungan manusia dengan manusia.
2. Hubungan manusia dengan Tuhan.
3. Hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah film "A Man Called Otto" yang disutradarai oleh Marc Foster. Data primer ini berupa cuplikan scene yang menunjukkan keinginan bunuh diri tokoh Otto. Sumber data pendukung yang dipakai dalam analisis ini yaitu rujukan buku, karangan ilmiah jurnal, dan dokumen pendukung lainnya yang sejalan dengan penelitian (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Semiotika Visual dalam Film "A Man Called Otto"

NO	WAKTU	ADEGAN	GAMBAR	PENJELASAN
1	Menit 22.11	Percobaan bunuh diri dengan cara gantung diri di rumah	 <p>Gambar 1. Cuplikan percobaan gantung diri Otto</p>	Otto yang telah kehilangan istrinya, Sonya, merasa hidupnya tidak lagi memiliki makna. Ia memutuskan untuk gantung diri di ruang tamu rumahnya. Otto menyiapkan tali gantung dengan hati-hati dan bersiap untuk mengakhiri hidupnya. Namun, saat dia berusaha untuk menggantung diri, tali penyangga antara beton dengan lehernya terputus. Otto kemudian jatuh ke lantai dan gagal mengakhiri hidupnya seperti yang sudah ia rencanakan.

2	Menit 41.14	Percobaan bunuh diri dengan asap mobil		Gambar 2. Cuplikan percobaan bunuh diri dengan asap mobil	Sepeninggalan istrinya, Otto seakan berhenti melanjutkan hidup. Ia kembali mencoba melakukan percobaan bunuh diri dengan menghirup gas karbon dioksida dari knalpot mobilnya di garasi. Namun, di saat yang bersamaan, ada tetangga Otto yang mengetuk pintu garasinya karena membutuhkan bantuan. Otto akhirnya memutuskan untuk membantu tetangganya sehingga percobaan bunuh dirinya gagal lagi.
3.	Menit 57.18			Gambar 3. Cuplikan percobaan bunuh diri di rel kereta api	Otto kembali melakukan percobaan bunuh diri dengan berdiri di atas rel kereta api dan berharap kereta menabraknya. Namun, sebelum hal itu terjadi, Otto melihat seorang pria seusianya yang pingsan dan terjatuh ke bawah rel kereta api sementara dari jauh terlihat akan ada kereta yang melintas. Otto pun tergerak untuk turun dan menyelamatkan orang tersebut. Otto ingin melakukan bunuh diri karena selalu memikirkan Sonya, istrinya yang sudah meninggal. Sejak kepergian Sonya, Otto hidup sebatang kara dan mengalami depresi. Hal ini membuat Otto berubah menjadi seorang kakek yang kasar dan pemaarah. Dari situlah, terbesit keinginan Otto untuk mengakhiri hidupnya agar bisa kembali bertemu dengan Sonya. Percobaan bunuh diri yang dilakukan Otto masuk dalam kategori <i>egoistic suicide</i> .
4.	Menit 87.32	Percobaan bunuh diri dengan senjata api		Gambar 4. Cuplikan percobaan bunuh diri dengan senjata api	Pada menit 87.32 Otto kembali melakukan percobaan bunuh diri dengan senjata api. Sebelum melakukan percobaan bunuh diri, Otto teringat kenangannya bersama Sonya ketika mereka menyiapkan keperluan bayi untuk menyambut anak mereka. Akan tetapi, kenangan indah itu berubah menjadi tragis ketika mereka mengalami kecelakaan hingga merenggut nyawa anaknya yang masih berada dalam kandungan. Kecelakaan itu juga membuat Sonya menjadi lumpuh dan harus menggunakan

kursi roda kemanapun ia pergi. Tidak lama setelah itu, Sonya meninggal karena menderita kanker. Otto yang teringat akan kenangan buruknya kembali berusaha mengakhiri hidupnya. Ia menyiapkan sebuah pistol dan berniat mengakhiri hidupnya melalui tembakan. Otto duduk di sebuah kursi dan siap untuk menarik pelatuk yang diarahkan ke dirinya sendiri. Akan tetapi, rencananya kembali gagal karena pada saat yang bersamaan ada tetangganya, Malcolm, yang mengetuk pintu rumahnya.

3.2. Tanda Semiotika Pierce dalam film “A Man Called Otto”

JENIS TANDA	NO	WAKTU	ADEGAN	GAMBAR	PENJELASAN
Ikon	1	Menit 04.45	Dua buah gelas milik Sonya	 Gambar 5. Cuplikan Dua buah gelas milik Sonya	Dua buah gelas milik Sonya yang masih Otto simpan dengan rapi di atas rak.
	2	Menit 12.45	Tali simpul gantung	 Gambar 6. Cuplikan tali simpul gantung	Terdapat tali simpul gantung yang sengaja dipasang oleh Otto di atap rumahnya yang akan digunakan untuk percobaan bunuh diri pertama Otto.
	3	Menit 16.44	Baju-baju Sonya	 Gambar 7. Cuplikan Baju-baju Sonya	Baju-baju Sonya yang terlihat masih rapi tergantung di rumah Otto.
	4	Menit 40.34	Otto sedang membawa selang untuk percobaan bunuh diri	 Gambar 8. Cuplikan Otto sedang membawa selang	Terlihat Otto yang sudah bersetelan jas sedang membawa selang di salah satu tangannya yang akan digunakan untuk percobaan bunuh diri kedua Otto. Ia memasang selang tersebut pada knalpot mobilnya,

				kemudian disambungkan ke dalam mobil dengan Otto yang berada didalamnya. Ia berusaha untuk bunuh diri dengan membiarkan mobilnya terisi penuh oleh asap knalpot.	
	5	Menit 61.55	Kehadiran kucing di rumah Otto.	 <p>Gambar 9. Cuplikan seekor kucing di kasur Otto</p>	Kehadiran kucing di rumah Otto. Otto akhirnya memutuskan untuk merawat seekor kucing dan membiarkannya tidur di kamarnya.
	6	Menit 61.45	Gambar hasil karya anak Marisol	 <p>Gambar 10. Cuplikan gambar karya anak Marisol yang disimpan oleh Otto</p>	Otto menyimpan gambar karya anak Marisol.
	7	Menit 84:31	Foto mendiang istri Otto	 <p>Gambar 11. Cuplikan foto mendiang istri Otto (Sonya)</p>	Otto menyimpan foto dan barang-barang milik mendiang istrinya.
Indeks	1	Menit 03.53	Otto yang sedang marah kepada pegawai	 <p>Gambar 12. Cuplikan Otto yang sedang marah kepada pegawai toko</p>	Otto hendak membayar belanjanya di kasir, kemudian ia mulai marah saat melihat kasir tersebut menghitung panjang tali dengan harga yang tidak sesuai dengan hitungan Otto, hingga ia meminta kasir tersebut untuk memanggil manajer toko. Padahal hitungan yang



2 Menit
 12.13 Koin tahun 1964 yang diletakan diatas piring kecil



Gambar 13. Cuplikan koin tahun 1964 yang diletakan diatas piring kecil

3 Menit
 13.03 Tetangga Otto yang terlihat dari jendela



Gambar 14. Cuplikan tetangga Otto yang terlihat dari jendela

4 Menit
 17.38 Buku "The Master and Margarita"



Gambar 15. Cuplikan buku "The Master and Margarita"

sebenarnya adalah hitungan yang ditetapkan oleh toko tersebut, bukan hasil hitungan Otto sendiri.

Terdapat koin tahun 1964 yang diletakan di atas piring kecil, yang secara tidak langsung memiliki makna yang mendalam terkait kenangan Otto bersama istrinya pada saat pertama kali bertemu. Saat itu Sonya memberikan uang koin tersebut kepada Otto sebab Otto kekurangan uang untuk membayar denda kereta.

Ketika Otto hendak melakukan percobaan bunuh diri pertamanya dengan menggantung diri, ia melihat dari jendela rumahnya bahwa tetangga barunya tidak bisa memarkirkan mobil dengan benar, sehingga hampir menabrak pekarangan rumah Otto. Otto langsung menggagalkan aksi percobaan bunuh dirinya, kemudian menghampiri dan membantu tetangga barunya tersebut.

Terlihat Otto yang sedang memegang buku yang berjudul "The Master and Margarita". Buku tersebut memiliki makna berupa

Margarita”

				kenangan bersama istrinya di masa lalu, dimana saat itu Otto dan Sonya belum saling mengenal. Namun, ia mengembalikan buku tersebut karena Sonya tanpa sadar menjatuhkan buku miliknya.
5	Menit 23.02	Atap yang sedikit rusak		Terlihat atap yang rusak karena tidak kuat menahan bobot tubuh Otto ketika ia melakukan percobaan bunuh diri dengan cara gantung diri pada tali yang telah diikat simpul gantung.
			Gambar 16. Cuplikan atap yang sedikit rusak	
6	Menit 41.49	Otto sedang memutar radio mobil		Pada saat Otto memulai aksi percobaan bunuh diri ketiga dengan membiarkan asap knalpot memenuhi seisi mobilnya, ia memakan makanan yang telah diberikan Marisol kepadanya dan memutar lagu yang berjudul “ <i>Til you’re home</i> – David Hodges”. Alunan lagu tersebut membawa Otto kembali tenggelam pada kenangan bersama Sonya pada saat mereka pertama kali makan bersama di sebuah restoran.
			Gambar 17. Cuplikan Otto memutar radio mobil	
7	Menit 45.37	Marisol sedang menggedor pintu garasi Otto		Otto yang sedang melakukan percobaan bunuh diri keduanya dengan memasang selang asap knalpot ke dalam mobilnya kembali harus menggagalkan
			Gambar 18. Cuplikan Marisol menggedor pintu garasi Otto	

			rencananya karena pintu garasi mobilnya diketuk oleh Marisol. Marisol sedang dalam keadaan darurat untuk meminta bantuan kepada Otto. Kemudian Otto keluar dari mobil dan membuka pintu garasinya serta hendak menemui Marisol.	
8	Menit 50:39	Memperlihatkan Otto marah kepada Beppo, badut rumah sakit	 <p>Gambar 19. Cuplikan Otto marah kepada badut rumah sakit (Beppo)</p>	Memperlihatkan Otto yang marah kepada Beppo, badut rumah sakit, yang menghilangkan koin kesayangan Otto setelah digunakan sebagai trik sulap. Ia kemudian memaksa mengambil koin tersebut dengan menarik kantong kostum yang dikenakan oleh Beppo hingga robek. Terdapat uluran tangan untuk membantu Otto naik ke atas peron kereta saat Otto hendak berencana melakukan bunuh diri ketiganya. Otto kembali gagal melakukan bunuh diri dan memilih untuk memegang tangan orang yang hendak membantunya naik ke atas peron kereta. Otto yang awalnya tidak ingin membawa dan merawat kucing tersebut akhirnya membawa kucing itu ke makam istrinya dan membiarkan
9	Menit 57:28	Uluran tangan untuk membantu Otto naik ke atas peron	 <p>Gambar 20. Cuplikan uluran tangan yang hendak menolong Otto</p>	
10	Menit 61.35	Otto merawat kucing	 <p>Gambar 21. Cuplikan Otto sedang memberikan alas</p>	

				tidur untuk kucing	kucing itu untuk tinggal dan tidur di kasur yang sebelumnya menjadi tempat tidur Sonya, mendiang istrinya.
	11	Menit 68.50	Otto membawakan roti semla (kue sus Swedia) untuk Marisol.		Otto membawakan roti semla (kue sus Swedia) untuk Marisol.
				Gambar 22. Cuplikan Otto dan Marisol di restoran	
	12	Menit 77.05	Otto tertidur dengan memeluk buku bersama anak-anak Marisol.		Otto tertidur dengan memeluk buku bersama anak-anak Marisol.
				Gambar 23. Cuplikan keakraban Otto dengan anak-anak Marisol	
	13	Menit 81.43	Otto membentak Marisol karena ikut campur urusannya.		Otto membentak Marisol karena ikut campur urusannya.
				Gambar 24. Cuplikan Otto yang sangat marah kepada Marisol	
	14	Menit 104.25	Otto tersenyum		Otto tersenyum. Otto berhasil membantu tetangga sekaligus teman lamanya, Reuben, untuk tetap tinggal di rumahnya.
				Gambar 25. Cuplikan Otto tersenyum dari luar jendela kepada Reuben	
Simbol	1	Menit 06.34	Tetangga Otto (Jimmy) yang menyapa Otto		Jimmy selaku tetangga menyapa Otto ketika mereka berpapasan di pinggir jalan. Namun, Otto hanya diam tanpa menoleh atau kembali menyapa Jimmy.
				Gambar 26. Cuplikan tetangga Otto (Jimmy) yang menyapa Otto	
	2	Menit 60.21	Otto mengunjungi makam Sonya		Otto mengunjungi makam istrinya.
				Gambar 27.	

			Cuplikan Otto mengunjungi makan Sonya	
3	Menit 83.32	Otto memegang jaket Sonya		Otto memegang jaket Sonya menginterpretasikan bahwa Otto sedang rindu terhadap istrinya.
			Gambar 28. Cuplikan Otto yang memegang pakaian Sonya	
4	Menit 108.08	Otto mengunjungi rumah Marisol, tetangganya, yang baru melahirkan.		Otto mengunjungi rumah Marisol, tetangganya, yang baru melahirkan.
			Gambar 29. Cuplikan Otto berkunjung ke rumah Marisol	

4. PEMBAHASAN

4.1. Fenomena Bunuh Diri dalam Film “A Man Called Otto” Berdasarkan Perspektif Teori Bunuh Diri Emile Durkheim

Fenomena bunuh diri merupakan salah satu fakta sosial, dilihat dari realitas yang terjadi pada masyarakat. Tindakan dalam bunuh diri tidak selamanya berujung kematian, tidak jarang tindakan bunuh diri gagal terjadi. Alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri dapat didasari oleh proses sosial yang dihadapinya. Emile Durkheim memberi perhatian pada turunnainya angka bunuh diri, daripada melihat bahwa bunuh diri sebagai suatu tindakan individu. Ia melihat angka bunuh diri sebagai fakta sosial dan bukan fakta individu. Dari hasil analisis tersebut, Durkheim menyimpulkan bahwa fakta dan gejala sosial lainnya yang ada di masyarakat turut mempengaruhi tindakan bunuh diri individu (Biroli, 2018). Pada karya Emile Durkheim yang berjudul “*Le Suicide*” (1897) (dalam Biroli, 2018 dan Kustiani dkk, 2023), ia mengkaji bunuh diri secara sosiologis dengan empat tipe yang dikemukakannya, yaitu tipe *egoistic suicide*, *altruism suicide*, *anomie suicide*, dan *fatalistic suicide*.

Tabel 1. 4 Tipe Bunuh Diri Emile Durkheim

(+/-)	Integrasi Sosial	Nilai & Norma
Rendah	<i>Egoistic Suicide</i>	<i>Anomie Suicide</i>
Tinggi	<i>Altruism Suicide</i>	<i>Fatalistic Suicide</i>

Sumber: Biroli (2018)

a. *Egoistic Suicide*

Tindakan bunuh diri ini terjadi karena merasa kepentingan pribadi lebih tinggi daripada kepentingan sosialnya dan integrasi sosial yang lemah. Hal ini menyebabkan tingkatan individualistik yang berlebihan. Walaupun mungkin saja lingkungan sosialnya mendukung dan individu tersebut terlibat dalam masyarakat, jiwa individu tersebut menjadi apatis. Hubungan sosial individu dengan lingkungannya yang tidak begitu mengikat dan lemahnya keterikatan sosial akan membuat individu tersebut teralienasi. Keterasingan ini dapat menyebabkan ia merasa harus menanggung hidup sendirian tanpa dukungan orang lain, dan melakukan tindakan bunuh diri.

b. *Altruism Suicide*

Tindakan bunuh diri altruistik adalah bunuh diri yang terjadi karena integrasi sosial yang terlalu kuat. Integrasi yang terlalu kuat dalam kelompoknya ini membuat individu menjadi

patuh dan taat pada aturan-aturan yang diciptakan. Memiliki *sense of belonging* pada kelompoknya yang sungguh besar, membuat individu akan mewujudkan keinginan-keinginan lingkungannya. Tidak jarang, individu merasa harus mengikuti aturan-aturan dalam kelompoknya. Dalam beberapa kasus, hal ini dapat menyebabkan individu seperti “dikendalikan” oleh lingkungan sosialnya, menyiratkan pengekangan berlebih individu oleh kelompoknya. Bunuh diri altruistik dibagi lagi menjadi beberapa tipe. Pertama, bunuh diri akibat kewajiban. Contohnya seperti masyarakat India kuno yang mensyaratkan istri untuk ikut mati bersama suaminya. Kedua, bunuh diri akibat dukungan masyarakat. Contohnya seperti seorang prajurit yang mengorbankan dirinya di medan perang untuk menyelamatkan rekan-rekannya. Bunuh diri disebut demikian karena apabila terdapat seseorang yang melakukannya, akan mendapatkan penghargaan seperti penghormatan masyarakat. Ketiga, bunuh diri akibat kepuasan diri. Pelaku merasa puas dan bangga karena mempertontonkan tindakan bunuh dirinya di hadapan publik.

c. *Anomie Suicide*

Bunuh diri ini dapat terjadi akibat keadaan moral individu yang bersangkutan kehilangan cita-cita, tujuan, dan norma di dalam hidupnya. Seperti namanya, hal ini disebabkan oleh adanya anomie. Anomie adalah keadaan ketika norma-norma sosial masyarakat tidak lagi cocok, sehingga tidak mampu memberikan arahan pada perubahan. Hilangnya peran norma dalam masyarakat membuat individu bingung dan hilang arah. Nilai, norma, dan aturan yang biasanya dijadikan patokan serta pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan seperti hilang begitu saja. Adanya perubahan yang tidak biasa ini menyebabkan frustrasi bagi masyarakat. Meningkatnya frustrasi inilah yang menyebabkan meningkatnya angka bunuh diri. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *anomie suicide* terjadi akibat perubahan-perubahan di masyarakat secara ekstrim, dan masyarakat belum siap untuk menghadapi arus perubahan yang mendadak tersebut.

d. *Fatalistic Suicide*

Emile Durkheim tidak begitu banyak membahas mengenai tipe bunuh diri ini. Berkebalikan dengan tipe bunuh diri anomie, bunuh diri fatalistic terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan. Aturan yang sangat kuat terkesan seperti mengekang masyarakat, membatasi pergerakan mereka. Individu yang tidak siap terhadap hal ini menjadi tertekan oleh tatanan nilai dan norma dalam masyarakat. Masyarakat menjalani segala sesuatu akan selalu berhubungan erat dengan aturan. Ketika individu sudah mengalami titik puncak ketidakinginannya mengikuti nilai dan norma, maka bunuh diri menjadi jalan pintas yang harus dilakukan.

Durkheim menjelaskan beberapa tipe bunuh diri dengan berbagai kondisi sosial. Meski demikian, analisis terhadap perilaku bunuh diri juga dapat kita lihat dari berbagai aspek seperti, kondisi emosional dan keberadaan sosial yang lemah pada seorang individu. Dalam hal ini, tipe bunuh diri *egoistic suicide* yang terjadi akibat dari kurangnya ikatan dan dukungan sosial. tipe bunuh diri *egoistic suicide* ini sangat relevan untuk memahami tindakan karakter Otto dalam film *A Man Called Otto*. Otto yang mengalami keterasingan emosional setelah kematian istrinya, Sonya, menunjukkan bentuk keputusan yang lebih mencerminkan bunuh diri kedalam tipe *egoistic suicide*, dimana individu merasa terputus dari komunitas dan kehilangan makna hidup. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana adegan percobaan bunuh diri Otto yang mengilustrasikan tipe bunuh diri *egoistic suicide*.

Berdasarkan scene pada menit 22.11, percobaan bunuh diri yang dilakukan Otto termasuk ke dalam tipe *egoistic suicide*. Bunuh diri egoistik terjadi ketika seseorang merasa terputus dari masyarakat dan hubungan sosial. Hal ini dirasakan Otto setelah kematian Sonya. Sonya sebagai satu-satunya orang yang memberikan arti dan tujuan dalam hidup Otto ternyata harus pergi lebih dulu. Selain itu, Otto juga memiliki integrasi sosial yang lemah sehingga Otto merasa teralienasi. Walaupun Otto dikelilingi oleh banyak tetangga yang peduli padanya, ia merasa hanya mendiang istrinya yang bisa mengerti dirinya sepenuhnya. Sifat individualisme yang berlebihan juga menyebabkan Otto menjadi seseorang yang apatis dan tidak peduli dengan perasaan orang lain. Dengan demikian keterasingan yang dialami Otto membuatnya

menanggung semua beban hidupnya sendiri, sehingga memunculkan rasa keputusasaan terhadap hidupnya sendiri.

Scene pada menit 41.14 menunjukkan percobaan bunuh diri yang dilakukan Otto dapat diklasifikasikan ke dalam tipe bunuh diri *egoistic suicide*. Terdapat beberapa indikasi yang memperkuat bahwa percobaan bunuh diri yang dilakukan Otto masuk dalam tipe *egoistic suicide*. Dalam bunuh diri egoistik, keputusan untuk bunuh diri muncul dari rasa keterasingan dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya yang lemah. Hal tersebut dibuktikan dengan Otto yang berusaha menarik diri dari lingkungan sekitar dengan mencabut layanan telepon, memberhentikan pasokan listrik dari rumahnya, dan enggan terlibat dalam segala bentuk interaksi sosial dengan orang lain. Pada kasus yang dialami oleh Otto, ia melakukan tindakan percobaan bunuh diri didasari oleh rasa kehilangan istrinya. Hal tersebut menyebabkan Otto menolak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan tabel 1.4 *egoistic suicide* menekankan adanya integrasi sosial lemah. Otto merasa bahwa kepentingan pribadinya lebih penting dari kepentingan sosialnya. Otto lebih peduli dengan istrinya yang sudah meninggal dibandingkan dengan kebutuhan sosialnya sebagai manusia. Selain itu, hubungan Otto dengan tetangganya juga tidak kuat. Hal ini membuat Otto merasa teralienasi dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Tingkat individualistik yang berlebihan menyebabkan Otto menjadi apatis dan tidak peduli dengan kebutuhan dan perasaan orang lain. Keterasingan yang dialami oleh Otto membuatnya merasa harus menanggung hidup sendirian tanpa dukungan orang lain sehingga ia merasa tidak lagi memiliki tujuan hidup dan tidak ada hal yang bisa menghubungkannya dengan masyarakat.

Berdasarkan scene pada menit ke 87.32 Percobaan bunuh diri yang dilakukan Otto termasuk dalam tipe *anomie suicide*. *Anomie suicide* terjadi ketika seseorang mengalami ketidakstabilan atau ketidakpastian dalam hidup mereka. Otto merasa hidupnya telah hilang arah dan tujuan setelah kehilangan Sonya. Otto yang memiliki sikap perfeksionis tidak siap menghadapi realita bahwa semua rencana yang telah ia siapkan bersama Sonya harus gagal. Hilangnya Sonya dalam kehidupan Otto mengakibatkan Otto mengalami depresi karena ia merasa belum siap untuk menghadapi perubahan yang mendadak tersebut.

4.2. Analisis Semiotika Pierce dalam Film “A Man Called Otto”

Teori semiotika visual merupakan teori yang mempelajari bagaimana gambar visual dapat mengkomunikasikan pesan. Semiotika visual memberikan pemahaman makna pada tanda, simbol, dan lambang. Menurut Peirce, tanda (*representamen*) merupakan sesuatu yang dapat diwakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda dalam hubungannya dengan acuannya dibedakan dengan ikon, indeks, dan simbol. Tanda tersebut dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh. Pierce membuat teori trikotomi yang membedakan semiotika menjadi 3 jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan lambang (Hoed, 2011; Mukaromah, 2021).

Dalam film “A Man Called Otto”, elemen visual dan simbolis dalam adegan bunuh diri Otto dan interaksinya dengan lingkungan sekitar dapat dianalisis sebagai representasi, objek, dan interpretasi dengan menyoroti ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam adegan-adegan film. Analisis semiotika ini akan menunjukkan karakter Otto dan perasaan emosionalnya yang tidak hanya tampak secara langsung, tetapi juga melalui tanda-tanda yang mencerminkan isolasi sosial dan hilangnya tujuan hidup.

Menurut Budiman (2011), Ikon adalah tanda yang terdapat hubungan kemiripan antara objek dengan apa yang diwakilinya. Ikon diperuntukkan menandai sasaran secara langsung dan mudah dimengerti. Pada menit ke 04:45 terlihat ada dua buah gelas milik Sonya. Gelas ini dapat diartikan sebagai ikon yang menjelaskan bahwa Otto terus menjaga kenangannya bersama Sonya melalui benda yang dimiliki oleh mendiang istrinya tersebut. Lalu pada menit ke 12:45, terdapat cuplikan tali simpul yang sudah di ikat ke langit-langit rumah. Tali tersebut jelas menggambarkan kesan percobaan bunuh diri dengan cara gantung diri. Pada menit ke 16:44, cuplikan film memperlihatkan baju-baju Sonya yang masih tergantung di rumah Otto. Baju-baju ini menunjukkan bahwa Otto masih berusaha menghadirkan sosok Sonya dengan menggantung

baju dan beberapa pakaian miliknya. Menit ke 40:34 terlihat Otto membawa selang di salah satu tangannya. Selang ini kemudian digunakan Otto untuk bunuh diri dengan membiarkan asap knalpot memenuhi mobilnya. Selang di sini dapat diartikan sebagai salah satu objek yang digunakan Otto untuk percobaan bunuh dirinya. Meski awal niat Otto untuk bunuh diri belum terlihat jelas, tetapi akhirnya niat bunuh diri Otto terlihat sangat jelas bahkan sudah ia rencanakan dengan baik. Pada menit ke 61:45, tampak cuplikan gambar karya anak Marisol yang masih Otto simpan. Hal ini dapat diartikan bahwa Otto sebenarnya bukanlah sosok kakek tua yang kaku lagi. Sejak kehadiran Marisol dan keluarganya, perlahan Otto mulai bisa membuka diri dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Selanjutnya pada menit 61:55, Otto yang akhirnya memutuskan untuk merawat seekor kucing akhirnya menempatkan kucing itu di kamarnya. Kucing tersebut secara langsung mewakili kehadiran Sonya ketika ia menempati kasur tempat Sonya duduk setelah sosoknya muncul dan mengatakan, "kau akan menjadi ayah yang terbaik bagi anak-anak kita." Pada menit ke 84:31 terdapat foto mendiang istri Otto. Foto itu merupakan representasi langsung dari kenangan dan kehidupan masa lalu Otto bersama istrinya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana Otto terikat secara emosional pada masa lalunya.

Menurut Sobur (2003: 1598), Indeks adalah tanda yang terdapat hubungan sebab-akibat atau kausal dengan objek. Indeks diperuntukkan menandai kaitan antara tanda dengan sasaran yang diamati. Pada menit ke 03:53, terlihat Otto hendak membayar belanjaan di kasir, tetapi ia marah karena total harga yang harus ia bayar tidak sesuai dengan perhitungannya. Kejadian tersebut menunjukkan salah satu sisi perfeksionis Otto yang kaku. Perhitungan Otto menggambarkan keinginannya untuk mengontrol segala sesuai di sekitarnya. Selanjutnya pada menit ke 12:13, terdapat koin tahun 1964 yang Otto simpan di atas piring kecil. Koin tersebut menjadi kenangan penting yang terus Otto pegang dan membentuk sebagian besar identitasnya. Menit ke 13:03 menunjukkan Otto yang menunda bunuh diri karena membantu tetangga barunya yang kesulitan memarkir mobil. Hal ini memperlihatkan bahwa di balik kemarahannya, ia memiliki kepedulian yang mendalam terhadap orang lain. Namun, hal itu tertutup oleh kemarahan yang ia rasakan sebagai reaksi dari rasa kehilangan. Lalu pada menit ke 17:38 terdapat buku "The Master and Margarita" yang menjadi kenangan kedekatan Otto dengan Sonya. Kilasan balik ini menunjukkan bagaimana Otto memiliki hubungan kausal yang erat dengan mendiang istrinya. Pada menit ke 23:02 terlihat atap yang sedikit rusak karena tidak kuat menahan bobot tubuh Otto. Upaya bunuh diri Otto yang gagal bukan hanya menunjukkan kesulitannya untuk mengakhiri hidup, tetapi juga mengartikan bahwa dunia sekitarnya seolah menghalangi upaya tersebut. Menit ke 41:49, Otto kembali mencoba bunuh diri dengan membiarkan knalpot memenuhi seisi mobilnya sambil mendengar alunan lagu yang berjudul "Til you're home-David Hodges". Lagu ini memicu kilas balik kenangan saat Otto dan Sonya pertama kali makan bersama dan semakin menunjukkan kehidupan Otto yang sepi sementara dan masa lalunya penuh cinta. Selanjutnya, pada menit ke 45:37, percobaan bunuh diri Otto kembali gagal karena tiba-tiba Marisol meminta bantuan kepada Otto. Marisol secara tidak langsung memiliki peran yang cukup penting dalam menyadarkan Otto bahwa sebenarnya ia masih peduli dengan lingkungan sekitarnya sehingga hal tersebut menjadi penghalang untuk Otto mengakhiri hidupnya. Pada menit ke 50:39, tampak Otto yang marah kepada badut rumah sakit yang menghilangkan koin kesayangannya setelah melakukan trik sulap. Hal ini menjelaskan bahwa koin 1964 bukanlah koin biasa, melainkan terdapat kenangan indah yang dilewati bersama istrinya pada koin tersebut. Lalu pada menit ke 57:28, Otto kembali gagal melakukan bunuh diri di kereta setelah menerima uluran tangan orang asing. Hal ini menunjukkan bahwa meski Otto tidak menyadarinya, ada banyak bantuan dari orang lain yang membuat ia terus hidup. Pada menit ke 61:35 tampak Otto yang akhirnya mau merawat seekor kucing. Hal ini menjadi indeks dari sifat welas asih yang masih ada dalam dirinya meski ia tampak kasar di luar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Otto masih mampu peduli meski ia mengalami kesedihan yang mendalam. Lalu pada menit ke 68:50, Otto membawakan Marisol kue sus Swedia. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bermulanya keterbukaan Otto menerima Marisol sebagai tetangga sekaligus temannya. Menit ke 77:05, Otto tampak tertidur dengan memeluk buku bersama anak-anak Marisol. Hal ini menunjukkan perlahan Otto

menerima kehadiran anak-anak Marisol dan terbiasa dari yang sebelumnya ia bersikap dingin kepada anak-anak. Selanjutnya, pada menit ke 81:43, Otto membentak Marisol karena ikut campur urusannya. Setelah ditinggal istrinya, Otto menjadi orang yang sangat mudah marah dan sangat tidak suka ketika orang lain mencampuri urusan hidupnya. Lalu pada menit ke 104:25 tampak Otto yang akhirnya dapat tersenyum. Otto berhasil membantu tetangga sekaligus teman lamanya, Reuben, untuk tetap tinggal di rumahnya. Senyum Otto dapat diartikan sebagai penerimaan dan kebahagiaan yang tulus. Hal ini mengindikasikan perubahan total dalam karakternya dari seseorang yang keras dan tertutup menjadi seseorang yang terbuka dan penuh kasih.

Simbol (dalam Wulandari & Siregar, 2020) diartikan sebagai tanda yang terdapat hubungan antara tanda dan objeknya bersifat konversi berdasarkan kesepakatan. Simbol diperuntukkan mengutarakan arti yang lebih rumit dan dapat beragam tergantung pada konteks dan budaya. Pada menit ke 06:34 tampak tetangga Otto, Jimmy, yang menyapa ketika mereka berpapasan di pinggir jalan. Namun, Otto hanya diam tanpa menoleh atau kembali menyapa Jimmy. Hal tersebut menunjukkan bahwa Otto merupakan orang yang tidak ramah. Lalu pada menit ke 60:21, Otto mengunjungi makam istrinya. Makam dapat diartikan sebagai simbol dari kenangan dan penghormatan. Otto sering berkunjung ke makam sebagai cara untuk tetap terhubung dengan istrinya. Selain itu, mengunjungi makam juga dapat menjadi simbol dari rasa cinta dan kesetiannya yang abadi. Pada menit ke 83:32 tampak Otto memegang jaket Sonya yang menginterpretasikan bahwa Otto sedang rindu terhadap mendiang istrinya. Namun, ia hanya bisa menyentuh pakaian Sonya yang selalu tergantung dari awal kepergian istrinya. Lalu pada menit 108:08 terlihat Otto mengunjungi rumah Marisol, tetangganya, yang baru melahirkan. Hubungan Otto yang berkembang dengan tetangganya menjadi simbol dari kekuatan komunitas dan pentingnya hubungan manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana persahabatan dan saling membantu dapat membantu seseorang menemukan kembali makna dan tujuan hidupnya.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan dalam bunuh diri tidak selamanya berujung pada kematian, tidak jarang juga tindakan bunuh diri gagal terjadi. Bunuh diri dapat didasari oleh proses sosial yang dihadapi seseorang. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *A Man Called Otto* secara efektif merepresentasikan konsep-konsep bunuh diri menurut teori Emile Durkheim, terutama dalam konteks *Egoistic Suicide* dan *Anomie Suicide*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter utama, Otto, menjalani transformasi emosional yang mencerminkan pergulatan internal terkait dengan makna hidup dan perasaan kehilangan, yang pada akhirnya sejalan dengan kategori bunuh diri dalam teori Emile Durkheim.

Kelebihan dari penelitian ini adalah pendekatannya yang komprehensif dalam menggabungkan metode kualitatif deskriptif yaitu teknik analisis semiotika dengan teori bunuh diri milik Emile Durkheim yang memberikan perspektif baru dalam kajian film yang jarang dibahas sebelumnya. Namun kekurangannya terletak pada eksplorasi mendalam terhadap konteks sosial yang mungkin mempengaruhi interpretasi tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Kemungkinan selanjutnya dari penelitian ini adalah memperdalam pemahaman tentang bagaimana representasi media mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bunuh diri, serta mengeksplorasi intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegahnya, terutama dalam konteks sosial yang serupa dengan yang digambarkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., Rozi, F. & Ismail. (2023). Kesehatan Mental dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film "Ngeri-nger Sedap". *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 63-73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

Daring. Jakarta : Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://kbbi.web.id/semiotika>

- Firman, F. (2018). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Gamayanti, W. (2014). Usaha bunuh diri berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 204-230.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- IMDb.com. (n.d.). *A Man Called Otto*. IMDb.
<https://www.imdb.com/title/tt7405458/plotsummary/>
- Juanita, L., & Ahmadi, A. (2020). Bunuh Diri Tokoh 易遥 Yi Yao sebagai Dampak Tekanan Batin dalam Film Cry Me a Sad River 《悲伤逆流成河》. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2), 1-11.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/46261>
- Khanifah, A., & Harianto, S. (2024). Analysis of Bullying Practices in Drama School 2015: Study of Emile Durkheim's Theory of Suicide. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 1-18.
- Mukaromah, S., Mulyono, T., & Sari, V. I. (2021). IKON, INDEKS DAN SIMBOL PADA NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR! MEMOAR LUKA SEORANG MUSLIMAH KARYA M. MUHIDIN DAHLAN. *Alayasastra*, 17(1), 141-156.
- Nafsika, S. S., & Huda, A. S. (2021). Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan. *Irama*, 3(2), 7-13.
- Rasyad, M. (2023). Bom Bunuh diri dalam novel *Junudullah*, karya Fawwaz Haddad: Studi Analisis Altruism Suicide Emile Durkheim. *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 347-357. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.347-357.2023>
- Sari, A. P., & Ela, K. (2022). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3(1), 93-106.
- Sari, N. T., & Supratno, H. (2024). IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM NOVEL SAGA DARI SAMUDRA KARYA RATIH KUMALA: KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE. *Jurnal Sapala*, 3-7.
- Sinopsis A Man Called Otto, Kisah Haru Si Kakek Penggerutu*. (2023, Juni 30). Retrieved Juli 8, 2024, from cnn indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230130154755-220-906665/sinopsis-a-man-called-otto-kisah-haru-si-kakek-penggerutu/2>
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Upe, A. (2010). *Tradisi aliran dalam sosiologi: dari filosofi positivistik ke post positivistik*. Rajawali Pers.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.
- Wusqa, N., & Novitayani, S. (2022). Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2).
- Yudiawan, R. (2018). Representasi Pesan Moral Islam Dalam Film Munafik. Uin Sultan Maulana Hasanudin Banten. Salam dari Kepiting Selatan. *Irama*, 3(2), 7-13.
- Yohana, F. M. (2021). Mural Sebagai Media Penyampaian Pesan Sosial Bagi Masyarakat dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce. *Jurnal Komunikasi*, 7-8.
<https://doi.org/10.30998/g.v1i2.886>